

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Isu mengenai kekerasan anak adalah masalah utama saat ini karena terjadi di berbagai negara, kekerasan dapat bersifat fisik seperti pemukulan, penyerangan, pembunuhan dan tindakan fisik lainnya. Peran *United Nations Children's Fund* (UNICEF) sebagai lembaga dunia yang didedikasikan untuk perlindungan dan kesejahteraan anak mencatat 80 % anak di 25 negara mengalami berbagai bentuk kekerasan baik secara fisik maupun non fisik (Wangsa *et al.*, 2024). Salah satu permasalahan serius yang berkaitan dengan kurangnya pemahaman kesehatan reproduksi pada anak adalah tingginya kasus kekerasan seksual. Kekerasan seksual terhadap anak dapat terjadi di berbagai lingkungan, baik di dalam keluarga, satuan pendidikan, lingkungan masyarakat, maupun melalui media digital (Ummah *et al.*, 2024).

Data Sistem Informasi Gender dan Anak (SIGA) dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) menunjukkan adanya tren peningkatan kasus kekerasan seksual terhadap anak. Pada tahun 2022 tercatat sebanyak 9.588 anak menjadi korban, meningkat menjadi 10.932 anak pada tahun 2023, dan kembali meningkat menjadi 11.771 anak pada tahun 2024, dengan rata-rata kenaikan sebesar 14,03% per tahun. Daerah Istimewa Yogyakarta dari jumlah kasus kekerasan seksual terhadap anak juga menunjukkan dinamika yang fluktuatif, yaitu 325 kasus pada tahun 2022, menurun menjadi 265 kasus pada tahun 2023, kemudian

meningkat signifikan menjadi 504 kasus pada tahun 2024.

Upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak, peran orang tua memiliki posisi yang sangat strategis. Orang tua tidak hanya dituntut untuk melakukan pengawasan terhadap aktivitas anak, tetapi juga membangun komunikasi yang terbuka dan suportif. Pola komunikasi yang baik akan menciptakan rasa aman bagi anak untuk menyampaikan pengalaman atau situasi yang tidak nyaman. Keberanian anak dalam melaporkan tindakan yang tidak pantas menjadi faktor kunci dalam mencegah dan mendeteksi kekerasan seksual sejak dini (Nafisah *et al.*, 2022).

Implementasi pendidikan seks pada anak masih menghadapi berbagai hambatan. Sebagian orang tua memandang topik seksualitas sebagai hal yang tabu, vulgar, atau tidak pantas dibicarakan dengan anak. Selain itu, terdapat anggapan bahwa seksualitas merupakan sesuatu yang bersifat alamiah sehingga tidak perlu dijelaskan, serta kekhawatiran bahwa pemberian pendidikan kesehatan reproduksi justru akan memberikan informasi yang tidak senonoh kepada anak. Respons orang tua yang kaget atau berlebihan ketika anak mengajukan pertanyaan terkait seksualitas juga menjadi hambatan dalam proses edukasi yang sehat dan berkelanjutan (Meiranny *et al.*, 2024).

Kabupaten Sleman tercatat sebagai wilayah dengan jumlah kasus kekerasan seksual terhadap anak yang relatif tinggi. Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KEMENPPPA) menunjukkan bahwa jumlah kasus meningkat dari 51 kasus pada tahun 2022

menjadi 101 kasus pada tahun 2023. Meskipun terjadi penurunan menjadi 73 kasus pada tahun 2024, angka tersebut masih menunjukkan bahwa kekerasan seksual terhadap anak merupakan permasalahan serius yang memerlukan perhatian berkelanjutan.

Kasus kekerasan seksual pada anak di tiga kapanewon dengan angka tertinggi di Kabupaten Sleman yakni Mlati, Depok, dan Gamping selama periode 2022–2024. Data tersebut peneliti peroleh berdasarkan hasil studi pendahuluan Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kabupaten Sleman, bahwa pada tahun 2022 jumlah kasus di Mlati mencapai 13 kasus, Depok 15 kasus, dan Gamping 16 kasus. Memasuki tahun 2023, kasus di Mlati mengalami penurunan cukup signifikan menjadi 6 kasus, sementara Depok turun menjadi 12 kasus, namun Gamping justru menunjukkan lonjakan tajam hingga 29 kasus. Pada tahun 2024, tren kasus kembali berubah, Mlati meningkat menjadi 18 kasus, Depok naik menjadi 18 kasus, sedangkan Gamping mengalami penurunan drastis menjadi hanya 2 kasus. Pola perubahan ini menunjukkan bahwa setiap kapanewon memiliki dinamika yang berbeda Mlati cenderung fluktuatif, Depok menunjukkan peningkatan pada 2024 setelah penurunan pada 2023, sementara Gamping mengalami puncak kasus pada 2023 sebelum turun tajam pada 2024.

Berdasarkan data yang telah diperoleh, peneliti ingin mendalami kasus ini dengan melakukan penelitian di Kapanewon Mlati karena wilayah ini menunjukkan pola kasus yang tidak stabil dari tahun ke tahun, sehingga

penting untuk memahami faktor-faktor penyebab naik-turunnya angka kekerasan seksual pada anak di wilayah tersebut. Selain itu, peningkatan signifikan pada tahun 2024 mengindikasikan adanya kondisi sosial, lingkungan, atau mekanisme pelaporan yang berubah sehingga Mlati menjadi lokasi yang strategis untuk menggali lebih dalam pola risiko, efektivitas program pencegahan dan kesiapsiagaan masyarakat maupun lembaga terkait terhadap kasus kekerasan seksual pada anak.

Hasil studi pendahuluan Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa Kapanewon Mlati selama periode 2022–2024 terdapat 5 desa dengan jumlah kasus kekerasan seksual pada anak tertinggi yaitu Sendangadi, Sinduadi, Sumberadi, Tirtoadi, dan Tlogoadi. Diantara desa-desa tersebut, Desa Tirtoadi menunjukkan fluktuasi kasus yang paling ekstrem, dengan peningkatan pada tahun 2023 sebanyak 1 kasus kemudian tahun 2024 menjadi 5 kasus. Kondisi ini mengindikasikan adanya kerentanan yang tinggi serta kemungkinan ketidakkonsistenan dalam sistem pencegahan dan penanganan kekerasan seksual pada anak di tingkat desa.

Desa Tirtoadi dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki dinamika kasus yang kompleks dan tingkat kerentanan relatif tinggi. Penelitian difokuskan pada satuan pendidikan anak, mengingat anak merupakan kelompok paling rentan terhadap kekerasan dan belum memiliki kemampuan perlindungan diri yang memadai.

Tingginya angka kekerasan seksual pada anak menegaskan urgensi pendidikan kesehatan reproduksi yang tepat dan sesuai dengan tahap perkembangan anak (Dewiani *et al.*, 2019). Kurangnya pengetahuan orang tua serta adanya hambatan dalam menyampaikan informasi kesehatan reproduksi secara benar dan terbuka diduga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap kerentanan anak terhadap kekerasan seksual. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan tidak dapat hanya bertumpu pada kebijakan makro, tetapi perlu diawali dari penguatan peran keluarga dan satuan pendidikan anak sebagai lingkungan terdekat anak (Fitri *et al.*, 2024).

Pemilihan SD Negeri Tirtoadi di Desa Tirtoadi Kecamatan Mlati Sleman sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan urgensi empiris dan relevansi kontekstual. Desa Tirtoadi merupakan wilayah dengan dinamika kasus kekerasan seksual pada anak yang paling fluktuatif dan ekstrem di Kapanewon Mlati selama periode 2023–2024, yang mengindikasikan tingginya tingkat kerentanan anak serta belum optimalnya upaya pencegahan di tingkat lokal. Sebagai salah satu lembaga pendidikan anak yang memiliki jumlah peserta didik cukup besar dan berperan aktif dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak, SD Negeri Tirtoadi menjadi setting yang strategis untuk mengkaji tingkat pengetahuan orang tua mengenai pendidikan kesehatan reproduksi pada anak. Penelitian di lokasi ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang kontekstual dan berbasis data mengenai kesiapan orang tua dalam memberikan pendidikan

kesehatan reproduksi, sekaligus menjadi dasar bagi perumusan strategi pencegahan kekerasan seksual yang lebih efektif pada tingkat satuan pendidikan, desa, dan kapanewon. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Anak di SD Negeri Tirtoadi Kecamatan Mlati Sleman Tahun 2026.”

## **B. Rumusan Masalah**

Tingginya angka kekerasan seksual pada anak usia dini di Indonesia, yang pada tahun 2024 mencapai 11.771 kasus, serta meningkatnya kasus di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa kekerasan seksual terhadap anak masih menjadi permasalahan serius. Di Desa Tirtoadi, Kabupaten Sleman, kasus kekerasan seksual pada anak menunjukkan pola fluktuatif yang ekstrem dari tahun 2023 hingga 2024, mengindikasikan tingginya dinamika risiko yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial, sistem perlindungan anak, dan pengawasan keluarga.

Salah satu faktor yang diduga berkontribusi terhadap kerentanan anak adalah rendahnya pengetahuan orang tua, mengenai pendidikan kesehatan reproduksi dan pendidikan seksual yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Berbagai hambatan, seperti anggapan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi merupakan hal tabu, keterbatasan pemahaman mengenai cara penyampaian yang tepat, serta kurangnya kesadaran akan pentingnya pencegahan sejak dini, berpotensi menghambat peran orang tua dalam melindungi anak dari kekerasan seksual.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penelitian untuk menggambarkan tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan kesehatan reproduksi pada anak sebagai dasar dalam upaya pencegahan kekerasan seksual. Peneliti ingin mengetahui Bagaimanakah “Gambaran Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Anak di SD Negeri Tirtoadi Kecamatan Mlati Sleman Tahun 2026?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan kesehatan reproduksi pada anak di SD Negeri Tirtoadi Kecamatan Mlati Sleman Tahun 2026.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketuainya karakteristik orang tua berdasarkan umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan status pekerjaan di SD Negeri Tirtoadi Kecamatan Mlati Sleman.
- b. Diketuainya tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan kesehatan reproduksi pada anak di SD Negeri Tirtoadi Kecamatan Mlati Sleman.
- c. Diketuainya komponen kesehatan reproduksi dan tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan kesehatan reproduksi pada anak di SD Negeri Tirtoadi Kecamatan Mlati Sleman.

- d. Diketuainya karakteristik dan tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan kesehatan reproduksi pada anak di SD Negeri Tirtoadi Kecamatan Mlati Sleman.

#### **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini adalah kesehatan reproduksi mengenai pendidikan kesehatan reproduksi pada orang tua dari anak yang sekolah di SD Negeri Tirtoadi Kecamatan Mlati Sleman.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan studi ini dapat memberikan kontribusi dalam bidang kesehatan, terutama terkait kesehatan reproduksi, dengan menambah literatur ilmiah mengenai persepsi dan pengetahuan orang tua terhadap pendidikan kesehatan reproduksi pada anak dan dapat digunakan untuk informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Kepala Sekolah dan guru di SD Negeri Tirtoadi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada kepala sekolah dan para guru untuk lebih aktif melibatkan orang tua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi kepada anak, sehingga dapat mengoptimalkan pendekatan komunikasi yang lebih efektif, yang membantu orang tua merasa lebih terlibat dan siap untuk mendukung pemberian pendidikan pendidikan kesehatan reproduksi

kepada anak di rumah.

b. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan orang tua kesempatan untuk mengukur sejauh mana pengetahuan yang mereka miliki terkait pendidikan kesehatan reproduksi pada anak dan dapat lebih menyadari aspek-aspek yang sudah dipahami maupun yang masih perlu dipelajari lebih lanjut, sehingga dapat meningkatkan pemahaman secara mandiri di masa mendatang.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk dapat mengetahui jawaban terkait tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan kesehatan reproduksi anak dan dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi.

## F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Jenis Penelitian</b>	<b>Hasil</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Persamaan</b>
Handayani & Yati (2020)	Gambaran Pengetahuan Orang Tua Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Retardasi Mental	Penelitian ini merupakan penelitian <i>deskriptif kuantitatif</i> dengan rancangan <i>cross sectional</i> . Penelitian dilakukan bulan Juni 2019. Populasi dalam penelitian adalah orang tua remaja retardasi mental ringan atau sedang di SLB C Wijaya Dharma 2 Sleman sebanyak 43 responden	Hasil penelitian sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik (74,4%) yang berusia 36-45 tahun (35%) dengan pendidikan SMA/SMK (48,9%), pekerjaan swasta (30,2%) dan mendapat informasi tentang kesehatan reproduksi (72,1%), informasi banyak didapat dari internet (40%)	Judul, lokasi penelitian, waktu penelitian	Penelitian bersifat deskriptif kuantitatif dan teknik pengumpulan data dengan kuisioner
Widiyastuti & Nurcahyani (2019)	Pengaruh Sapa Orang Tua Remaja Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Orang Tua Tentang Pendidikan Kesehatan Reproduksi	Rancangan penelitian <i>quasi experimental non randomized pre test and post test one group design</i> . Subjek 35 orang tua siswa SD Pamitran Kota Cirebon dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Analisis data menggunakan uji <i>wilcoxon</i> dan <i>paired t-test</i>	Hasil penelitian terdapat perbedaan yang bermakna pengetahuan sikap dan perilaku orang tua sebelum dan setelah intervensi	Judul, lokasi penelitian, waktu penelitian, teknik sampel, desain penelitian	Penelitian bersifat deskriptif kuantitatif dan teknik pengumpulan data dengan kuisioner

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Jenis Penelitian</b>	<b>Hasil</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Persamaan</b>
Apriliyani (2024).	Gambaran Pengetahuan Tentang Sex Education Pada Orang Tua Murid Di Ra Fathun Qarib 2024.	Metode penelitian ini <i>deskriptif kualitatif</i> pendekatan fenomenologis. Teknik pengumpulan data penelitian dengan melakukan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini melibatkan 10 orang tua yaitu ibu dari anak usia 4-5 tahun di RA Fathun Qarib Banda Aceh sebagai partisipan.	Hasil penelitian ini bahwa 8 dari 10 ibu masih memiliki pengetahuan yang minim tentang pendidikan seks untuk anak usia dini, namun 6 ibu sudah memahami dasar-dasar penting pendidikan seks anak, seperti pengenalan anggota tubuh dan privasi tubuh anak saja. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sangat diperlukan peningkatan kesadaran dan pengetahuan orang tua tentang pentingnya pendidikan seks bagi anak usia dini.	Judul, lokasi penelitian, waktu penelitian	Penelitian bersifat deskriptif kuantitatif
Pangestu (2025)	Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Siwi Kecamatan Gamping Sleman Tahun 2025	Metode penelitian ini menggunakan <i>deskriptif kuantitatif</i> . Desain penelitian adalah <i>cross sectional</i> , teknik pengambilan sampel dengan <i>purposive sampling</i> dengan kriteria inklusi dan eksklusi seluruh ibu dengan total 110 orang.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu sebagian besar dalam kategori kurang ditemukan pada ibu dengan karakteristik usia 21-30 tahun dan ibu dengan status tidak bekerja.	Judul, lokasi penelitian, waktu penelitian, subjek penelitian	Penelitian bersifat deskriptif kuantitatif, teknik pengumpulan data dengan kuisioner, desain penelitian dan teknik pengambilan sampel